

Vol. 1 No. 1 (Juli 2025) hlm. 13 – 27

Basilika Eirene: Journal of Education in Indonesia

<https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/be>

Dampak Pertumbuhan Jemaat: Tinjau Sejarah Pelayanan Sosial Di Gereja GPPS Petra Tanjung Pinang

Mini Paulina¹⁾, Allberd Youp Nuban²⁾

Gereja GPPS Petra Tanjung Pinang, allberdyounuban@gmail.com

Masuk 28 April 2025	Diterima 8 Juli 2025	Terbit 30 Juli 2025
---------------------	----------------------	---------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/be.1i1.84>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Church growth is one of the most important aspects in every church development. GPPS Jemaat Petra Tanjungpinang Church performs social services as a form of real church. The purpose of this study was to review the history of social services at the GPPS Petra Church in Tanjung Pinang. The method in this research is qualitative by conducting interviews and observations at the GPPS Church. The social services that have an impact on the growth of the church are assistance for poor congregations, children and youth services, skills training, services for the elderly, and health activities such as free medication and health seminars. This research is useful for the church in developing the Church in quality and quantity.

Keywords: Ministry, education, growth

Abstrak

Pertumbuhan jemaat merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam setiap perkembangan gereja. Gereja GPPS Jemaat Petra Tanjungpinang melakukan pelayanan sosial sebagai wujud gereja yang sesungguhnya. Tujuan penelitian ini untuk meninjau sejarah pelayanan sosial Di Gereja GPPS Petra Tanjung Pinang. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi di Gereja GPPS. Adapun pelayanan sosial yang Berdampak pada pertumbuhan gereja adalah bantuan bagi jemaat miskin, pelayanan anak-anak dan remaja, pelatihan keterampilan, pelayanan bagi lansia, serta kegiatan kesehatan seperti pengobatan gratis dan seminar kesehatan. Penelitian ini bermanfaat bagi gereja dalam mengembangkan Gereja secara kualitas maupun kuantitas.

Kata kunci: Pelayanan, pendidikan, pertumbuhan

Pendahuluan

Pertumbuhan jemaat merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam setiap perkembangan gereja. Di dalam konteks gereja Kristen, pertumbuhan jemaat bukan hanya sekadar peningkatan jumlah anggota, tetapi juga mencakup kemajuan dalam kualitas iman, pelayanan sosial, dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan rohani. Salah satu contoh nyata dari perkembangan jemaat yang signifikan adalah Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat "Petra" Tanjungpinang. Gereja ini, yang berdiri sejak tahun 1968, mengalami perjalanan panjang yang penuh tantangan, namun tetap setia melayani Tuhan melalui berbagai bentuk pelayanan sosial dan rohani.

Gereja GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang dimulai dengan kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) pada tahun 1967, yang dipimpin oleh Pdt. Bolang, seorang hamba Tuhan dari GPdI Tanjung Priok. Acara KKR yang diadakan di Gedung SD Bintang Tanjungpinang itu mengundang banyak orang untuk datang, mendengar firman Tuhan, dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Keajaiban dan kuasa Tuhan yang terjadi selama acara tersebut membangkitkan iman banyak orang, yang akhirnya membentuk persekutuan dan melahirkan gereja yang resmi berdiri pada tahun 1968, dengan Pdt. Albert Temebahan sebagai gembala sidang pertama (Temebahan, 1968). Dengan demikian, GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang telah berakar kuat dalam iman dan semangat pelayanan yang didorong oleh kuasa Tuhan.

Melalui perjalanan panjang yang telah dilalui, GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang mengalami berbagai perubahan, baik dalam hal kepemimpinan maupun dalam hal jumlah jemaat. Sejak tahun 1987, gereja ini dipimpin oleh Pdt. Gideon Burhan Antula, M.Th yang berasal dari GPPS Ponorogo (Antula, 1987). Selama lebih dari tiga dekade kepemimpinannya, gereja ini berkembang pesat. Anggota jemaat yang awalnya hanya sekitar 80 jiwa kini mencapai lebih dari 400 jiwa. Perkembangan ini tentu tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi gereja, baik dari internal maupun eksternal. Namun, dengan keyakinan dan semangat yang terus dijaga, gereja tetap melangkah maju, berpegang pada visi dan misi Tuhan yang telah diberikan. Dalam konteks ini, gereja menunjukkan bahwa pertumbuhan jemaat bukan hanya masalah kuantitas, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas pelayanan dan penguatan hubungan antar jemaat.

Salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan jemaat adalah pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja. Pelayanan sosial di gereja berperan penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung, baik dalam aspek rohani maupun kebutuhan praktis (Hulu et al., 2024). GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang, melalui berbagai aktivitasnya, telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pelayanan sosial kepada masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan komunitas merupakan bagian dari pelayanan gereja untuk menjawab kebutuhan fisik dan rohani jemaat serta masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Pelayanan sosial ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai dampak dari pertumbuhan jemaat yang terjadi di GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang. Perkembangan

jumlah jemaat yang pesat tidak hanya diukur dari segi angka, tetapi juga dari sejauh mana gereja dapat menjangkau dan melayani masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai berbagai dampak yang dihasilkan dari pertumbuhan jemaat di GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang, dengan fokus khusus pada pelayanan sosial gereja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pelayanan sosial yang dilakukan gereja mampu memberikan kontribusi positif bagi jemaat serta masyarakat di Tanjungpinang.

Dalam kajian ini akan melihat bagaimana pelayanan sosial yang ada di gereja GPPS Jemaat "Petra" dapat berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mendukung pertumbuhan jemaat, baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas. Kami juga akan menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi gereja dalam melakukan pelayanan sosial ini, serta bagaimana gereja beradaptasi dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat yang terus berkembang. Dampak positif yang dihasilkan dari pelayanan sosial ini tentu sangat penting untuk mendorong pertumbuhan yang lebih baik, bukan hanya dalam hal fisik dan materi, tetapi juga dalam hal hubungan sosial dan rohani.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pertumbuhan jemaat di GPPS Jemaat "Petra" Tanjungpinang turut mempengaruhi dan didorong oleh pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh gereja. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dari pelayanan ini dapat menjadi model bagi gereja-gereja lain dalam menjalankan misi sosialnya di tengah masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan memanfaatkan penelitian terdahulu dan analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian adalah: Pertama, mengumpulkan penelitian terdahulu, menganalisis, mengkategorikan dan mendeskripsikan kedalam bahasa yang mudah dimengerti. Adapun tujuan dari penggunaan metode tersebut untuk menemukan efektifitas dampak pertumbuhan jemaat dalam pelayanan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat dan Latar Belakang Gereja GPPS Petra Tanjungpinang

Gereja GPPS Petra Tanjungpinang, yang dikenal luas di kalangan masyarakat Bintan dan sekitarnya, memiliki sejarah yang sangat bermakna dan penuh tantangan. Sejarahnya bermula pada tahun 1967 ketika sebuah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang dipimpin oleh Pdt. Bolang dari GPdI Tanjung Priok diadakan di Pulau Bintan. KKR ini bukan sekadar acara rohani, tetapi menjadi titik balik penting bagi banyak penduduk yang sebelumnya belum mengenal Kristus.

Pada waktu itu, masyarakat Bintan masih sangat jarang terpapar ajaran Kristen. KKR yang dipimpin oleh Pdt. Bolang, seorang hamba Tuhan yang penuh semangat, berhasil menarik perhatian banyak orang dari berbagai latar belakang. Dalam kebaktian tersebut, banyak orang yang merasa tersentuh oleh kasih Tuhan dan memutuskan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Inilah yang menjadi titik awal berdirinya gereja ini.

Setelah KKR tersebut, persekutuan iman yang awalnya terdiri dari beberapa keluarga berkembang secara perlahan. Mereka mulai berkumpul secara rutin untuk ibadah bersama,

yang menjadi pondasi bagi pembentukan sebuah gereja. Pada tahun 1968, gereja ini akhirnya berdiri secara resmi dengan nama GPPS Petra. Nama "Petra" diambil dari Injil Matius 16:18 yang berbicara tentang "batu karang" yang kokoh sebagai dasar iman. Pemilihan nama ini menggambarkan tekad gereja untuk berdiri teguh dalam iman yang kokoh, meskipun tantangan dan rintangan datang menghadang.

Dengan penunjukan Pdt. Albert Temebahan sebagai Gembala Sidang pertama, gereja ini mulai berkembang, meskipun pada awalnya jumlah jemaat sangat sedikit. Meskipun jumlah jemaat yang hadir sangat terbatas, semangat untuk melayani Tuhan dan sesama sangat besar. Gereja ini memulai pelayanannya dengan sederhana, namun memiliki visi yang jelas untuk melayani kebutuhan fisik, sosial, dan rohani jemaat serta masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, gereja GPPS Petra berkembang dalam hal jumlah jemaat dan kualitas pelayanan. Pada saat yang sama, gereja juga semakin menyadari pentingnya pelayanan sosial sebagai bagian dari misi gereja. Pelayanan sosial bukan hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi jantung dari pelayanan gereja itu sendiri (Sianturi & Stanislaus, 2023).

Perubahan Kepemimpinan dan Proses Penyembuhan Gereja

Setelah kepemimpinan Pdt. Albert Temebahan, gereja mengalami beberapa pergantian gembala yang turut membentuk dinamika pelayanan gereja. Pada tahun 1978, Pdt. Jack Stephen Sihombing diangkat menjadi gembala. Namun, masa kepemimpinan Pdt. Jack diwarnai oleh konflik internal yang menyebabkan perpecahan di kalangan jemaat. Situasi ini membuat gereja mengalami stagnasi, tetapi sekaligus menjadi pelajaran berharga bagi gereja dalam mengelola persatuan dan kesatuan jemaat.

Beberapa tahun setelahnya, pada tahun 1980, Pdt. Hendrick Manalib dari Gorontalo diangkat untuk menggantikan Pdt. Jack. Pdt. Hendrick datang dengan semangat baru untuk merestorasi gereja dan membawa gereja kembali kepada misi yang benar. Beliau mampu meredakan ketegangan yang ada dan memperkuat semangat pelayanan gereja. Melalui pembinaan dan bimbingan spiritual yang beliau berikan, gereja mengalami pemulihan yang signifikan.

Namun, pada tahun 1987, Pdt. Hendrick dimutasi ke GPPS Ponorogo, memberikan kesempatan bagi Pdt. Gideon Burhan Antula untuk memimpin gereja. Era kepemimpinan Pdt. Gideon bisa dibilang sebagai tonggak penting dalam perjalanan gereja. Berkat visi yang jelas dan dedikasi yang tinggi, gereja mengalami perkembangan pesat. Tidak hanya dari segi jumlah jemaat, tetapi juga dalam kualitas pelayanan dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

Sejatinya, pemimpin Gereja harus visi dan dedikasi tinggi dalam pelayanan untuk kejelasan arah dan langkah pelayanan yang ada. Gereja masa kini perlu sadar akan pentingnya visi dan dedikasi untuk membuat terjadinya pertumbuhan jemaat serta dapat menyelesaikan dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan yang baru (Waruwu & Gulo, 2024; Sirait et al., 2022).

Pelayanan Sosial di Gereja GPPS Petra Tanjungpinang

Pelayanan sosial di gereja GPPS Petra Tanjungpinang dapat dipahami sebagai upaya gereja untuk memenuhi berbagai kebutuhan jemaat dan masyarakat. Gereja ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga berusaha untuk memberikan perhatian terhadap aspek fisik, emosional, sosial, dan rohani jemaat serta masyarakat sekitar.

Tujuan utama dari pelayanan sosial ini adalah untuk memberdayakan masyarakat, menolong mereka yang membutuhkan, serta menciptakan komunitas yang saling mendukung dan peduli. Selain itu, pelayanan sosial menjadi sarana gereja untuk menunjukkan kasih Kristus dalam kehidupan nyata, sebagai pengungkapan iman yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Prinsip dasar yang menjadi landasan dari pelayanan sosial gereja ini adalah "melayani dengan kasih". Konsep ini mengajarkan jemaat untuk tidak hanya berbicara tentang kasih Tuhan, tetapi juga untuk mengekspresikan kasih tersebut dalam bentuk tindakan nyata yang dapat membawa perubahan bagi sesama. Dalam pelaksanaan pelayanan sosial, gereja berusaha untuk tidak membedakan antara jemaat dan masyarakat sekitar, melainkan memberikan pelayanan dengan sepenuh hati kepada siapa pun yang membutuhkan.

Bantuan Sosial bagi Jemaat yang Miskin dan Terpinggirkan di Gereja GPPS Petra

Sejak awal berdirinya gereja, pelayanan sosial kepada jemaat yang miskin dan terpinggirkan telah menjadi bagian penting dari pelayanan gereja GPPS Petra. Jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi atau sosial selalu menjadi prioritas dalam setiap program pelayanan gereja. Bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya terbatas pada sembako atau kebutuhan fisik lainnya, tetapi juga mencakup bantuan emosional dan rohani.

Salah satu program yang rutin dilakukan oleh gereja adalah pembagian sembako setiap tahun menjelang hari raya Natal dan Lebaran. Sembako ini tidak hanya berisi bahan makanan, tetapi juga barang-barang kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh jemaat dan masyarakat kurang mampu. Program ini sangat membantu mereka yang tinggal di daerah-daerah terpencil, yang tidak memiliki akses mudah untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari.

Di samping itu, gereja juga memiliki program dukungan bagi mereka yang mengalami musibah, seperti bencana alam atau kecelakaan. Gereja sering mengumpulkan dana dan barang dari jemaat untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Salah satu contoh nyata adalah ketika terjadi bencana alam di sekitar Tanjungpinang, gereja dengan cepat mengorganisir donasi dan mendistribusikan bantuan kepada korban bencana.

Pelayanan Anak-Anak dan Remaja di Gereja GPPS Petra

Anak-anak dan remaja merupakan generasi penerus yang sangat penting dalam perkembangan gereja. Oleh karena itu, gereja GPPS Petra memfokuskan banyak perhatian pada pelayanan kepada anak-anak dan remaja. Melalui program Sekolah Minggu yang dilaksanakan setiap Minggu, gereja tidak hanya mengajarkan anak-anak nilai-nilai iman Kristen, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan sosial yang sangat berguna untuk masa depan mereka.

Selain itu, gereja juga mengadakan program remaja yang membantu mereka menghadapi tantangan zaman. Program ini meliputi konseling pribadi, pembinaan karakter, dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Pelatihan Keterampilan untuk Masyarakat di Gereja GPPS Petra

Gereja juga memberikan perhatian besar terhadap pelatihan keterampilan bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Melalui program pelatihan keterampilan, gereja membantu mereka yang kurang mampu untuk memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pelatihan keterampilan yang diadakan meliputi kursus menjahit, kerajinan tangan, dan keterampilan komputer. Melalui keterampilan ini, mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki taraf hidup mereka.

Selain pelatihan keterampilan, gereja juga memberikan pelatihan dalam bidang kewirausahaan. Para jemaat diberi pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola usaha kecil dan menengah. Hal ini membantu mereka untuk mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada bantuan dari luar.

Pelayanan kepada Lansia dan Keluarga di Gereja GPPS Petra

Lansia adalah kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam masyarakat. Banyak dari mereka yang merasa kesepian dan tidak lagi diperhatikan. Gereja GPPS Petra berusaha untuk memberikan perhatian khusus kepada lansia dengan menyediakan program kunjungan, konseling, dan kegiatan sosial yang melibatkan mereka. Selain itu, gereja juga memberikan pelatihan kepada pasangan suami istri dalam rangka memperkuat ikatan keluarga dan membantu mereka menghadapi tantangan dalam rumah tangga.

Kegiatan Kesehatan dan Pengobatan Gratis oleh Gereja GPPS Petra

Kesehatan adalah salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Dalam menghadapi tantangan tersebut, gereja GPPS Petra sangat peduli terhadap kesehatan jemaat dan masyarakat sekitar. Melalui berbagai program kesehatan, gereja menyediakan fasilitas pengobatan gratis bagi mereka yang membutuhkan.

Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah penyelenggaraan pengobatan gratis setiap bulan yang melibatkan para tenaga medis sukarelawan. Dokter, perawat, dan ahli kesehatan lainnya sering datang untuk memberikan layanan kesehatan, pemeriksaan rutin, serta pengobatan untuk penyakit umum. Bagi masyarakat yang kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan, terutama yang tinggal di daerah terpencil, kegiatan ini sangat bermanfaat. Selain itu, gereja juga mengadakan seminar kesehatan untuk meningkatkan kesadaran tentang pola hidup sehat dan pencegahan penyakit.

Program kesehatan lainnya adalah pemberian vitamin dan obat-obatan untuk anak-anak dan ibu hamil yang seringkali kurang perhatian terhadap kesehatan mereka. Gereja menyediakan obat-obatan dasar yang penting bagi pemeliharaan kesehatan keluarga-keluarga miskin, serta membagikan paket kesehatan pada musim tertentu, seperti musim hujan yang rentan dengan penyakit demam berdarah atau malaria.

Kolaborasi dengan Organisasi Sosial Lainnya

Pelayanan sosial di gereja GPPS Petra tidak hanya terbatas pada kegiatan internal gereja saja. Gereja ini juga menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi sosial lainnya, baik itu pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM), untuk memperluas jangkauan pelayanan sosialnya. Kolaborasi ini memungkinkan gereja untuk memperbesar dampaknya dan menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan bantuan.

Salah satu contoh kolaborasi yang berhasil adalah dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat dalam merespons bencana alam. Ketika terjadi bencana, gereja bersama dengan BPBD menggalang donasi, menyediakan tempat penampungan sementara, serta mendistribusikan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan perlengkapan lainnya. Kolaborasi ini memperkuat jaringan bantuan yang ada di komunitas dan mempercepat proses pemulihan bagi mereka yang terkena dampak bencana.

Selain itu, gereja GPPS Petra juga berkolaborasi dengan puskesmas setempat dalam hal layanan kesehatan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu. Puskesmas sering mengirimkan tenaga medis untuk bekerja sama dalam program-program kesehatan yang diadakan oleh gereja, seperti vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan. Dengan adanya kerjasama ini, gereja bisa menjangkau lebih banyak orang, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan.

Dampak Pelayanan Sosial bagi Jemaat dan Masyarakat

Pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja GPPS Petra tidak hanya memberi dampak langsung kepada penerima bantuan, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir jemaat yang terlibat dalam pelayanan tersebut. Berikut adalah beberapa dampak positif yang telah dirasakan:

Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kepekaan Jemaat

Salah satu dampak yang paling terlihat dari pelayanan sosial adalah peningkatan kesadaran sosial di kalangan jemaat. Pelayanan yang melibatkan jemaat langsung, seperti membantu pengemasan sembako, mengunjungi orang sakit, atau mengajar anak-anak di sekolah minggu, membuat mereka lebih peka terhadap kondisi sosial sekitar mereka. Ini membantu jemaat untuk memahami bahwa kasih Tuhan tidak hanya berbicara tentang kata-kata indah, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam banyak kasus, jemaat yang awalnya hanya fokus pada kebutuhan pribadi mereka, kini lebih terbuka untuk melayani orang lain. Pelayanan sosial ini juga menjadi sarana untuk mendekatkan jemaat kepada Tuhan, karena melalui melayani orang lain, mereka merasa mereka juga melayani Tuhan. Hal ini mengingatkan kita pada ayat yang berbicara tentang "apa yang kamu lakukan untuk salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku" (Matius 25:40).

Meningkatkan Hubungan Antar Jemaat dan Masyarakat

Pelayanan sosial di GPPS Petra juga mempererat hubungan antara jemaat dan masyarakat sekitarnya. Ketika gereja memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik berupa sembako, layanan kesehatan, atau pendidikan, ini menciptakan rasa saling peduli dan memperkuat ikatan sosial antar individu.

Lebih dari sekadar memberikan bantuan, gereja juga berusaha membangun hubungan yang lebih dalam dengan masyarakat. Ini terlihat dalam program-program yang melibatkan kolaborasi, misalnya dengan warga lokal dalam proyek-proyek kebersihan lingkungan, serta menyediakan tempat-tempat berkumpul bagi mereka yang merasa terisolasi. Dalam banyak kesempatan, gereja menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka yang membutuhkan dukungan moral dan sosial.

Mengurangi Ketimpangan Sosial di Komunitas

Melalui pelayanan sosial yang berfokus pada pemberdayaan, gereja juga turut berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan sosial di Tanjungpinang dan sekitarnya. Banyak dari keluarga yang sebelumnya hidup dalam kemiskinan, kini dapat memperbaiki kondisi kehidupan mereka berkat keterampilan yang mereka pelajari melalui program pelatihan. Begitu pula dengan anak-anak dan remaja yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang layak, yang memberi mereka kesempatan untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu, kegiatan gereja yang melibatkan bantuan sosial kepada keluarga miskin atau lansia, juga turut meminimalkan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dalam masyarakat. Ini sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Visi Gereja GPPS Petra Tanjungpinang

Visi gereja GPPS Petra Tanjungpinang adalah menjadi gereja yang berwawasan sosial, berakar dalam iman Kristen, dan berkomitmen untuk melayani sesama dalam segala aspek kehidupan. Gereja ini melihat pelayanan sosial sebagai bagian integral dari panggilan Kristiani. Gereja bertujuan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan di komunitas dengan memberdayakan individu dan keluarga agar mereka bisa mandiri, tidak hanya secara materi tetapi juga secara rohani.

Misi Gereja GPPS Petra Tanjungpinang dalam Pelayanan Sosial

Misi gereja GPPS Petra adalah untuk mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan sosial yang melibatkan jemaat dan masyarakat. Misi ini terdiri dari beberapa tujuan utama, antara lain: Pertama, Memberdayakan masyarakat miskin dan terpinggirkan dengan memberikan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, baik itu dalam bentuk bantuan sosial, pelatihan keterampilan, atau akses ke fasilitas kesehatan. Kedua, Membangun kesadaran sosial dan membentuk karakter Kristiani melalui kegiatan pelayanan yang melibatkan jemaat secara langsung, sehingga mereka belajar untuk melayani dengan kasih. Ketiga, Menjadi saluran berkat bagi masyarakat luas, dengan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi masyarakat sekitar, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan masalah kesehatan.

Dengan visi dan misi ini, gereja berharap untuk terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar, tidak hanya di Tanjungpinang, tetapi juga di wilayah-wilayah lainnya, dengan memperluas jaringan pelayanan sosial yang lebih luas.

Tantangan dalam Pelayanan Sosial

Meskipun gereja GPPS Petra telah mengalami banyak kemajuan dalam pelayanan sosial, ada beberapa tantangan yang terus dihadapi, seperti: Pertama, Keterbatasan Sumber Daya: Meskipun gereja memiliki banyak program sosial, keterbatasan dana dan tenaga sering menjadi penghalang untuk memperluas jangkauan pelayanan. Untuk itu, gereja terus berusaha untuk menggali sumber daya yang lebih besar, baik melalui donasi dari jemaat maupun kerjasama dengan berbagai lembaga lainnya. Kedua, Keterlibatan Jemaat: Tidak semua jemaat terlibat dalam pelayanan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu terus memberikan edukasi tentang pentingnya pelayanan sosial dan mengajak lebih banyak jemaat untuk terlibat dalam kegiatan ini. Ketiga, Tantangan Sosial yang Semakin Kompleks: Masalah sosial di masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan sosial, semakin kompleks. Gereja harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan berinovasi dalam menghadapi masalah-masalah ini.

Peluang dalam Pelayanan Sosial

Di sisi lain, ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan gereja untuk lebih meningkatkan pelayanan sosialnya, seperti: pertama, Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Sosial: Gereja memiliki peluang untuk lebih banyak berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga sosial lainnya dalam menghadapi masalah sosial yang lebih besar. Kedua, Teknologi dan Media Sosial: Dengan semakin berkembangnya teknologi, gereja bisa memanfaatkan media sosial untuk menggalang dukungan dana atau meningkatkan kesadaran tentang berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh gereja. Ketiga, Pemberdayaan Jemaat melalui Program Pelatihan: Dengan terus memberikan pelatihan keterampilan kepada jemaat dan masyarakat, gereja dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial dan sosial.

Peran Pelayanan Sosial dalam Mendorong Integrasi Jemaat dan Masyarakat

Pelayanan sosial yang dijalankan oleh gereja, khususnya di GPPS Petra Tanjungpinang, tidak hanya berfokus pada penyediaan bantuan fisik atau material, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang lebih kuat antara jemaat dan masyarakat sekitar. Pelayanan sosial menjadi jembatan penghubung yang memungkinkan gereja untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja itu sendiri. Berikut adalah beberapa cara di mana pelayanan sosial berperan penting dalam mendorong integrasi jemaat dan masyarakat:

Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Solidaritas

Salah satu aspek utama dalam pelayanan sosial adalah membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antara jemaat dan masyarakat. Program-program sosial seperti pembagian sembako, bantuan kesehatan, dan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, menciptakan momen di mana jemaat gereja tidak hanya melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas internal gereja, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Dengan terlibat dalam pelayanan sosial ini, jemaat belajar untuk berbagi beban dengan orang lain yang berada di luar lingkup gereja. Ini membantu memperlerat hubungan antar individu, mengurangi sekat sosial yang ada, dan mendorong semangat gotong royong.

Soliditas internal jemaat menjadi lebih kuat, sementara hubungan eksternal gereja dengan masyarakat sekitar juga semakin terbuka dan harmonis.

Melalui aksi sosial bersama, jemaat dan masyarakat belajar untuk mendukung satu sama lain, meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama, dan bersama-sama menciptakan solusi bagi permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat integrasi sosial di tingkat lokal, tetapi juga menjadi landasan untuk pertumbuhan gereja yang lebih inklusif dan berorientasi pada pelayanan.

Membuka Ruang Dialog dan Kolaborasi antara Gereja dan Masyarakat

Pelayanan sosial gereja juga mendorong terbentuknya dialog yang lebih terbuka dan konstruktif antara gereja dan masyarakat. Dalam banyak kasus, gereja menjadi mediator antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Ketika gereja menjalankan program-program pelayanan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, atau bantuan kesehatan, hal ini memberikan kesempatan untuk membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, LSM, dan masyarakat umum.

Gereja tidak hanya berperan sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai pihak yang menyatukan orang-orang dengan berbagai kepentingan dan pandangan. Misalnya, dalam program pelatihan keterampilan untuk masyarakat, gereja dapat bekerja sama dengan berbagai institusi pendidikan atau organisasi kemanusiaan untuk menciptakan peluang yang lebih besar bagi mereka yang kurang beruntung. Kolaborasi semacam ini mengarah pada pemecahan masalah secara kolektif, dan pada gilirannya, meningkatkan pengaruh gereja di mata masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa pelayanan sosial yang berbasis pada kolaborasi dan dialog ini memungkinkan gereja untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Kristiani dalam cara yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meningkatkan Peran Gereja sebagai Agen Perubahan Sosial

Pelayanan sosial bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar jemaat dan masyarakat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa dampak lebih jauh. Melalui pelayanan sosial yang dilakukan dengan cara yang terorganisir dan sistematis, gereja memiliki kesempatan untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial yang lebih besar, seperti kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan anak, dan kesadaran akan kesehatan.

Misalnya, gereja GPPS Petra sering mengadakan seminar atau pelatihan tentang pendidikan seksualitas untuk remaja, kesehatan keluarga, atau pencegahan penyakit menular. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran di kalangan jemaat tetapi juga di kalangan masyarakat secara umum. Pelayanan sosial ini menegaskan peran gereja sebagai agen perubahan, yang tidak hanya mengajak jemaat untuk bertumbuh dalam iman tetapi juga bertumbuh dalam kewajiban sosial mereka terhadap sesama.

Dengan demikian, gereja menjadi pilar perubahan yang tidak hanya berdampak pada kehidupan jemaat tetapi juga pada kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini juga membuka peluang bagi gereja untuk terlibat dalam berbagai inisiatif sosial yang lebih besar, seperti penanggulangan kemiskinan dan penyuluhan terhadap lingkungan hidup.

Meningkatkan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial gereja juga memiliki dampak besar dalam mendorong keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja yang lebih luas. Banyak jemaat yang terlibat dalam program-program pelayanan sosial merasa lebih terhubung secara emosional dengan gereja karena mereka tidak hanya hadir untuk mengikuti kebaktian, tetapi juga berkontribusi secara langsung pada kegiatan yang dapat membantu masyarakat yang membutuhkan. Ini memperkuat rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap gereja.

Contohnya, program kegiatan sosial yang melibatkan jemaat secara langsung, seperti mengorganisir pengumpulan bantuan untuk bencana alam atau memberi makanan kepada orang-orang yang kurang mampu, membantu menumbuhkan rasa kepemilikan atas gereja. Ketika jemaat merasa bahwa mereka memiliki peran dalam pelayanan sosial ini, mereka akan lebih merasa terikat pada gereja dan merasa membutuhkan gereja dalam kehidupan mereka.

Ini juga meningkatkan semangat kolaborasi antar jemaat yang berbeda dalam gereja. Sebagai contoh, kelompok-kelompok kecil dalam gereja, seperti kelompok doa, wanita, atau pemuda, seringkali berperan aktif dalam program pelayanan sosial. Program-program seperti ini membantu jemaat untuk merasa bahwa gereja bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga tempat untuk melayani dan berbagi kasih dengan sesama.

Mengurangi Sekat Sosial di Masyarakat

Di banyak komunitas, terdapat sekat sosial yang menghalangi berbagai kelompok untuk saling berinteraksi. Hal ini sering kali terjadi antara kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya yang berbeda. Pelayanan sosial gereja dapat berfungsi untuk mengurangi sekat-sekat sosial tersebut dengan menciptakan ruang di mana orang-orang dari berbagai lapisan sosial dapat berinteraksi dan bekerja sama.

Sebagai contoh, program bantuan pangan dan pakaian yang disalurkan oleh gereja tidak membedakan penerima bantuan berdasarkan status sosial mereka. Jemaat yang lebih mampu dan yang kurang mampu sering kali bekerja bersama dalam kegiatan-kegiatan seperti pengumpulan dana, pembagian sembako, dan pemberian pelatihan keterampilan. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan jemaat dengan masyarakat sekitar, tetapi juga membangun rasa empati antar kelompok masyarakat yang berbeda.

Melalui program sosial ini, gereja berperan sebagai penghubung sosial yang memungkinkan terjadinya integrasi antar kelompok yang sebelumnya mungkin tidak saling berinteraksi. Sebagai hasilnya, jemaat gereja dan masyarakat di sekitarnya bisa merasakan keberagaman yang harmonis, yang pada akhirnya meningkatkan toleransi dan kerjasama sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Pelayanan Sosial di Gereja GPPS Petra Tanjungpinang

Meskipun pelayanan sosial yang dilakukan oleh Gereja GPPS Petra Tanjungpinang memberikan banyak manfaat bagi jemaat dan masyarakat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program-program sosial ini. Tantangan-tantangan tersebut perlu dihadapi secara bijaksana agar pelayanan sosial dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar. Beberapa tantangan utama dalam pelayanan sosial gereja antara lain:

Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan terbesar dalam pelayanan sosial adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dana, waktu, maupun tenaga kerja. Pelayanan sosial membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk program-program yang melibatkan banyak orang, seperti bantuan pangan, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Gereja sering kali mengandalkan donasi jemaat dan sumber daya internal untuk mendanai kegiatan sosial tersebut.

Keterbatasan dana sering kali membatasi kemampuan gereja untuk mengembangkan program-program sosial lebih lanjut. Selain itu, keterbatasan tenaga kerja yang terlatih untuk menangani kegiatan sosial juga menjadi kendala. Banyak kegiatan sosial memerlukan volunteer atau sukarelawan yang memiliki keterampilan khusus, seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, atau manajemen acara. Tanpa keterlibatan tenaga yang terlatih, kualitas pelayanan sosial bisa menurun, dan dampak yang diinginkan mungkin tidak tercapai secara maksimal.

Kurangnya Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan Sosial

Walaupun gereja menyediakan banyak kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan sosial, tidak semua jemaat merasa termotivasi untuk berpartisipasi. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran atau rasa tanggung jawab di kalangan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Beberapa jemaat mungkin merasa bahwa pelayanan sosial adalah tugas pemerintah atau lembaga lain, bukan tanggung jawab gereja dan jemaatnya.

Selain itu, kurangnya waktu akibat kesibukan pribadi atau pekerjaan juga menjadi alasan mengapa sebagian jemaat enggan untuk ikut serta dalam pelayanan sosial. Hal ini mengarah pada ketidakseimbangan dalam jumlah sukarelawan yang terlibat dan dapat memperlambat atau membatasi efektivitas program-program sosial yang ada. Agar pelayanan sosial bisa berkelanjutan, gereja perlu menciptakan kesadaran yang lebih kuat akan pentingnya peran jemaat dalam pelayanan kepada sesama.

Tantangan dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat

Meski gereja GPPS Petra Tanjungpinang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, salah satu tantangan yang dihadapi adalah membangun kepercayaan di kalangan masyarakat yang mungkin tidak berasal dari latar belakang gereja atau bahkan agama yang sama. Beberapa anggota masyarakat mungkin meragukan niat baik gereja atau merasa bahwa program-program sosial yang dijalankan lebih mengutamakan agenda agama daripada kepedulian sosial yang tulus.

Oleh karena itu, gereja perlu menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan adalah murni untuk kepentingan bersama, tanpa mengharapkan imbalan atau konversi agama. Ini memerlukan transparansi dalam pelaksanaan program sosial, serta komunikasi yang efektif dengan masyarakat agar mereka memahami bahwa pelayanan sosial tidak terbatas pada jemaat gereja saja, tetapi juga untuk semua orang yang membutuhkan.

Keterbatasan Infrastruktur dan Akses

Pelayanan sosial yang dilakukan gereja sering kali menghadapi tantangan infrastruktur, baik dalam hal sarana maupun prasarana. Beberapa program sosial, seperti pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan, atau pendidikan, memerlukan ruang dan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan program dengan baik. Di beberapa daerah, gereja mungkin tidak memiliki fasilitas yang cukup, atau fasilitas yang ada terbatas dan membutuhkan perawatan yang rutin.

Selain itu, aksesibilitas juga menjadi masalah, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil atau kurang berkembang. Masyarakat yang membutuhkan sering kali kesulitan untuk mengakses pelayanan sosial gereja karena jarak yang jauh atau kurangnya sarana transportasi. Agar pelayanan sosial dapat dirasakan manfaatnya secara merata, gereja perlu mencari cara untuk mengatasi hambatan ini, seperti dengan membangun kemitraan dengan lembaga lain yang dapat memberikan dukungan logistik atau mengembangkan program distribusi mobile yang menjangkau wilayah-wilayah sulit dijangkau.

Konflik Internal Jemaat

Meski gereja berperan sebagai komunitas yang mengedepankan kasih, terkadang ada konflik internal di kalangan jemaat yang dapat mengganggu kelancaran pelayanan sosial. Konflik antar individu atau kelompok dalam gereja bisa mempengaruhi semangat dan kerjasama dalam program pelayanan sosial. Misalnya, perbedaan pendapat tentang alokasi dana, pengelolaan sumber daya, atau tujuan program sosial tertentu bisa menyebabkan friksi di antara jemaat dan merugikan upaya pelayanan.

Untuk itu, gereja perlu mengedepankan pendekatan yang inklusif dan transparan dalam pengambilan keputusan, dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran serta kebersamaan dan rekonsiliasi dalam upaya meminimalisir konflik (Zalukhu, 2025; Istinatun & Sirait, 2022). Pemimpin gereja memiliki peran penting dalam memediasi konflik dan menjaga agar semangat pelayanan sosial tidak terganggu oleh perbedaan internal. Ini juga membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan terhadap jemaat agar mereka lebih siap untuk bekerja sama meski dalam perbedaan.

Tantangan dalam Evaluasi dan Pengukuran Dampak

Tantangan lainnya adalah dalam mengukur dampak dari pelayanan sosial yang telah dilakukan. Gereja sering kali menghadapi kesulitan dalam menilai efektivitas program sosial yang telah dilaksanakan, terutama jika program tersebut bersifat jangka panjang dan melibatkan banyak pihak. Tanpa alat evaluasi yang tepat, sulit untuk mengetahui sejauh mana pelayanan sosial benar-benar memberikan dampak positif, baik bagi jemaat maupun masyarakat.

Evaluasi yang buruk atau tidak ada sama sekali dapat menghambat perbaikan dan pengembangan program sosial di masa depan. Oleh karena itu, gereja perlu merancang mekanisme evaluasi yang baik dan melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses tersebut. Misalnya, dengan mengadakan survei kepuasan, wawancara, atau penelitian dampak yang terstruktur untuk mengukur sejauh mana pelayanan sosial telah mencapai tujuannya.

Adaptasi terhadap Perubahan Sosial dan Kebutuhan Masyarakat

Perubahan sosial yang cepat dan dinamis di masyarakat juga menjadi tantangan besar bagi pelayanan sosial gereja. Kebutuhan masyarakat terus berkembang, dan gereja harus bisa beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk tetap relevan (Kurung et al., 2024). Misalnya, perubahan dalam pola hidup masyarakat, kemajuan teknologi, atau krisis sosial ekonomi yang terjadi bisa mempengaruhi cara gereja melakukan pelayanan sosial.

Untuk menghadapinya, gereja perlu mengembangkan keterampilan dalam merespons kebutuhan yang berubah, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan sosial. Penggunaan media sosial, platform digital, atau aplikasi mobile bisa menjadi alternatif dalam mempercepat penyebaran informasi atau distribusi bantuan sosial. Pelayanan sosial yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan akan lebih mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Kesimpulan

Gereja GPPS Petra Tanjungpinang, yang didirikan pada tahun 1968, memiliki perjalanan yang penuh tantangan, namun tetap berkembang dan menjadi tempat persekutuan iman yang kokoh. Dimulai dari kebaktian Kebangunan Rohani pada 1967 di Pulau Bintan, gereja ini mengalami proses pemulihan yang luar biasa di bawah berbagai kepemimpinan pastoral. Nama "Petra" yang dipilih sebagai identitas gereja melambangkan dasar iman yang kuat, seiring dengan pengembangan gereja yang semakin maju. Pelayanan sosial menjadi inti dari misi gereja ini, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, khususnya mereka yang kurang mampu. Berbagai program sosial dilaksanakan, seperti bantuan bagi jemaat miskin, pelayanan anak-anak dan remaja, pelatihan keterampilan, pelayanan bagi lansia, serta kegiatan kesehatan seperti pengobatan gratis dan seminar kesehatan. Gereja ini juga menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi sosial, seperti BPBD dan puskesmas, untuk memperluas jangkauan dan dampak pelayanannya. Melalui kolaborasi ini, gereja berhasil meningkatkan kesadaran sosial jemaat, mempererat hubungan dengan masyarakat, serta mengurangi ketimpangan sosial di komunitas sekitarnya. Visi gereja adalah menjadi komunitas yang berwawasan sosial, berakar pada iman Kristen, dan berkomitmen untuk melayani sesama. Misinya mencakup pemberdayaan masyarakat, membangun kesadaran sosial, dan menjadi saluran berkat yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Secara keseluruhan, Gereja GPPS Petra Tanjungpinang tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik melalui berbagai program sosial yang terarah dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Antula, G. B. (1987). Perkembangan Pelayanan Sosial di Gereja GPPS Petra. *Ponorogo: GPPS Ponorogo*.
- Hulu, A. P. T., Anggraini, D. F., & Bambang, M. (2024). Kontribusi dan Peran Gereja dalam Membangun Solidaritas Pelayanan Sosial di Asia. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.464>
- Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.5>
- Kurung, W. M., Nee, M. D., Hutabarat, O., & Siagian, H. (2024). Membangun Gereja Yang Dinamis Di Era Modern: Analisis Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner Di Gereja Bethel Indonesia “The Seed” Yogyakarta. *Jurnal Teologi Wesley*, 1(2). <https://jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/15>
- Sianturi, S. E., & Stanislaus, S. (2023). Pelayanan Kasih dalam Hidup Bakti Menurut Vita Consecrata. *RAJAWALI*, 19(2), 78–84. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2866>
- Sirait, J. R., Daliman, M., Istinatun, H. N., & Wahyuni, S. (2022). Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 114–124. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>
- Temebahan, A. (1968). Visi dan Pelayanan Gereja GPPS Petra. *Tanjungpinang: GPPS Petra*.
- Waruwu, Y., & Gulo, K. (2024). Kontribusi Hamba Tuhan Terhadap Dinamika Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 82–90. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.125>
- Zalukhu, A. (2025). Kalosara dan Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Kepemimpinan Transformasional untuk Perdamaian dan Harmoni Sosial di Masyarakat Tolaki. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.85>